

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu dari lima isu aktual pada era kontemporer, disamping globalisasi, demokratisasi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, dan lingkungan.<sup>1</sup> Kepedulian masyarakat dalam menanggapi permasalahan lingkungan kini mulai berkembang pesat, sebagai respon atas beragam bencana yang telah terjadi sebelumnya. Berbagai penanganan dengan beragam perspektif semakin marak dihadirkan, sebagai bentuk upaya konservasi lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan manusia di bumi.

Fenomena kerusakan lingkungan, bermula dari kemajuan dalam bidang industri, pertanian, transportasi dan komunikasi, yang tidak ramah lingkungan. Kemudian berdampak pada meningkatnya suhu bumi (*global warming*), serta berkurangnya lapisan ozon di atmosfer telah menyebabkan bumi tidak lagi seimbang sehingga berakibat pada tidak dapat diprediksinya suatu musim. Kerusakan sumber daya alam (tanah, air, udara), dan kebakaran hutan pun kini makin sering terjadi, naiknya permukaan air laut akibat mencairnya lapisan es di kutub yang berakibat pada tenggelamnya beberapa pulau kecil, dan musnahnya berbagai macam spesies hayati, serta merebaknya berbagai jenis penyakit. Kondisi semacam ini, diperparah dengan lonjakan jumlah penduduk yang tidak terkendali

---

<sup>1</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2001), h.23

sehingga mengakibatkan ketimpangan antara permintaan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan yang melampaui kapasitas produksi.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap permasalahan lingkungan, dengan melihat dari sudut pandang keagamaan. Adapun alasan penulis memilih sudut pandang keagamaan sebagai paradigma dalam menghadapi permasalahan lingkungan, dikarenakan ajaran agama bersifat dogmatis dan mengikat terhadap penganutnya, sehingga mampu menjadi faktor pendukung untuk melakukan serangkaian tindakan yang dinilai baik. Pada tahap yang lebih lanjut, pandangan teologis seseorang mampu memberikan pengaruh besar terhadap tindakan dan perilaku.<sup>3</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Mudhofir Abdullah, bahwa ajaran agama dan spiritual dianggap mampu untuk mengimplementasikan tugas-tugas konservasi lingkungan yang akan mengalami degradasi akibat agresi manusia modern melalui watak penaklukannya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, menurut penulis, upaya membangun kesadaran masyarakat agar mau mengelola lingkungan secara baik dan bijaksana, dengan berlandaskan pada ajaran keagamaan, norma dan nilai spiritual, perlu untuk dilakukan. Pengelolaan lingkungan tersebut, meliputi beberapa upaya terpadu dan terarah dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, serta pembangunan.

Menjalin keterkaitan antara agama dengan lingkungan, merupakan sebuah gagasan yang menarik dan perlu mendapatkan perhatian serta tindakan lebih

---

<sup>2</sup>Ahmad Khoirul Fata, "Teologi Lingkungan Islam", dalam Jurnal *Ulul Albab* Vol.15, No.2, Tahun 2014, h.132-133

<sup>3</sup>Syahrin Harahap, *Islam : Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), h. 29-30

<sup>4</sup>Mudhofir Abdullah, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan : Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 2010), h.3

lanjut dalam rangka menemukan solusi untuk menanggulangi problematika kerusakan lingkungan. Menarik, karena pada mulanya agama sering dipandang secara sempit sebagai ajaran yang hanya memberikan petunjuk-petunjuk untuk kehidupan dalam bentuk ritualistik dan normatif. Ditambah lagi, dalam diskursus ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat. Meski demikian, perlu disadari bahwa agama paling tidak dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam menanggapi persoalan lingkungan. Etika agama terhadap lingkungan dapat mengantarkan manusia aman dan selamat dari kerusakan. Selain itu, agama dapat berperan dalam memberikan pertimbangan serta pengarahan spiritual yang dapat membimbing umat manusia tentang bagaimana seharusnya dalam memperlakukan alam lingkungan.<sup>5</sup>

Sebagai agama dengan predikat *rahmatan lil 'alamin*, dalam hal hubungan antara manusia dengan lingkungan, Islam menempatkan manusia dalam posisi yang proporsional dan juga seimbang dengan alam. Konstruksi semacam ini otomatis menempatkan manusia sebagai suatu bagian integral dari lingkungan. Meletakkan makna lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahwa lingkungan bukan saja berwujud hutan, air, serta iklim yang mendukungnya, namun juga sistem alam yang saling berkaitan satu dengan lainnya.<sup>6</sup> Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dan serasi dengan alam, sebagaimana diperagakan oleh Nabi Muhammad, dibalik kebiasaan Nabi memberi nama bagi benda-benda yang tak bernyawa sekalipun.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Waryani Fajar Riyanto, "Ekologi al-Qur`an (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)", dalam *Jurnal Kaunia*, Vol.IV, No.2, Oktober 2008, h.177

<sup>6</sup>Nadjamudin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan dan Penyelamatan Lingkungan*, (Jakarta : Grafindo, 2007), h.83

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur`an*, (Bandung : Mizan, 2013 Edisi II), h.377

Meskipun gambaran ideal mengenai relasi yang terbentuk antara agama dan lingkungan sepatutnya terjalin secara harmonis, namun, fakta di lapangan, justru menunjukkan sebaliknya. Mungkin inilah yang memicu kritik dari Lynn White, Jr. Ia beranggapan bahwa, persoalan lingkungan global berakar dari keyakinan agama. Melalui artikel yang diterbitkan tahun 1967, White menjelaskan bahwa perubahan perlakuan manusia terhadap lingkungan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kedua hal tersebut menunjukkan dominasi atas dunia pada abad Pertengahan. Karakter ilmu dan teknologi beserta dampak ekologis yang terjadi, dibentuk oleh asumsi-asumsi yang berkembang pada masa itu. Agama dipandang sebagai akar dari asumsi-asumsi tersebut, sehingga agama berhak untuk dituduh menjadi latarbelakang perubahan perlakuan manusia atas ekologi dengan ilmu dan teknologi.<sup>8</sup>

Tuduhan White yang disematkan kepada agama (Yahudi-Kristen) sebagai akar permasalahan lingkungan, dikarenakan asumsi (paradigma antroposentrisme) yang dibentuk oleh agama, bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk menaklukan dan menguasai bumi.<sup>9</sup> Tidak berbeda jauh dengan Yahudi-Kristen, konsepsi Islam terhadap kedudukan manusia di bumi, berupa *khalifah fi al ardh* juga berpotensi menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Karena, pemahaman yang keliru dalam memahami kedudukan ini, dapat menggelincirkan umat Islam menuju pandangan antroposentrisme radikal, sehingga menjadi alat legitimasi bagi proses eksploitasi dan perusakan terhadap alam, apalagi terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur`an

---

<sup>8</sup>Agus Iswanto, "Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology", dalam *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, Tahun : 2013, h.2-3

<sup>9</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.xviii

yang menyatakan bumi dan seisinya diciptakan untuk kepentingan manusia.<sup>10</sup> Perlu dipahami bahwa, posisi *khalifah* bagi manusia bukanlah sarana untuk bisa berbuat sesuka hati terhadap alam. Posisi *khalifah* justru merupakan amanat bagi manusia untuk memakmurkan menjaga kelestarian lingkungan.

Selain dari pemahaman yang kurang bijaksana terhadap konsep *khalifah fi al ardh*, Islam juga dapat berpotensi sebagai agama yang menjadi akar penyebab kerusakan lingkungan, melalui pemahaman yang kurang tepat dalam memaknai kata *sakhor* "menundukkan". Allah Ta'ala memang telah menegaskan bahwa alam semesta dan seisinya telah ditundukkan untuk kemaslahatan manusia sebagai penopang kehidupan, sebagaimana firman-Nya :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ  
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ



*Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (ke-esa-an) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (Luqman : 20)<sup>11</sup>*

Problematika lingkungan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, al-Qur'an bahkan telah menginformasikan dengan tegas akan adanya potensi perusakan oleh manusia,<sup>12</sup> namun di sisi lain al-Qur'an juga memberikan

<sup>10</sup>Semisal air yang bermanfaat untuk menumbuhkan buah-buahan sebagai bahan makanan, dan sebagai sumber kehidupan, sebagaimana dalam surah al-Baqarah : 22, dan 164. Angin yang berperan dalam proses terjadinya hujan, dalam surah al-A'raf : 57

<sup>11</sup>Lajnah Mujamma` Malik Fahd, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : tt.1998), h.655

<sup>12</sup>ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٣١﴾

peringatan agar senantiasa menjauhi perilaku yang merusak.<sup>13</sup> Pemahaman yang kurang bijaksana dalam memaknai maksud dari “menundukkan” itulah yang akan menimbulkan pertentangan dengan tujuan dasar diciptakannya manusia di bumi, sebagai pelestari alam dan lingkungan hidup (*khalifah allah fil ardh*). Suatu hal yang perlu diperhatikan pada ayat tersebut adalah, tunduknya apa yang di langit dan apa yang di bumi merupakan karunia dari-Nya, untuk menopang kehidupan manusia di dunia. Oleh karena “penundukkan” adalah nikmat, selayaknya sebuah nikmat maka harus disyukuri dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah Ta`ala baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan budayanya terpelihara.<sup>14</sup> Ditinjau dari perspektif konservasi lingkungan, sebagaimana telah dikemukakan oleh Seyyed Hossain Nasr, teori antroposentrisme<sup>15</sup> tentang *khalifah allah fil ardh* sebagai alam *al-Shaghir* (mikrokosmos) harus dimaknai ulang serta dikembalikan pada kepentingan-kepentingan yang lebih besar, yakni alam semesta sebagai alam

---

*telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (al-Rum : 41)

13 وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (al-A'raf : 56)

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2007), h.300-301, 293. Amanah untuk mengurus bumi, harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak pencipta-Nya, dan tujuan penciptaannya. Lihat, Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), h.542

<sup>15</sup>Teori Antroposentrisme, adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme juga merupakan teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya. Lihat dalam, A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.47-48.

*al-Kabir* (makrokosmos). Spirit konservasi lingkungan, memerlukan seperangkat pemahaman yang sama sekali baru terhadap hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia.<sup>16</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hasil pemahaman terhadap konsep *khalifah allah fil ardh*, serta pemaknaan terhadap kata *sakhoro* merupakan faktor penentu dalam menentukan sikap manusia terhadap lingkungan.

Sesungguhnya al-Qur`an sebagai sumber hukum dalam Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan lingkungan, bahkan al-Qur`an dapat dikatakan sebagai kitab suci yang berwawasan lingkungan. Hal ini dapat dilihat melalui adanya larangan berbuat kerusakan dan perintah untuk memakmurkan bumi. Selain itu, penamaan beberapa surah dalam al-Qur`an yang menggunakan berbagai spesies nama hewan, tumbuhan, tanah, air, udara, dan sumber alam seperti pertambangan, pada dasarnya memiliki maksud tertentu. Sebagaimana dilansir dari pendapat Yusuf al-Qardhawi yang menyatakan bahwa hal tersebut, merupakan suatu bentuk simbolisasi yang mengarah pada petunjuk kepada manusia untuk bersikap ramah serta menjaga harmonisasi dengan lingkungan. Beberapa surah di dalam al-Qur`an dinamakan dengan nama hewan seperti surah al-Baqarah (sapi), al-An`ām (binatang ternak), al-Fīl (gajah), al-`Ādiyāt (kuda perang), al-Naml (semut), al-Naḥl (Lebah), al-`Ankabūt (laba-laba), ada pula nama tumbuhan, seperti al-Tīn (buah tin), nama hasil tambang seperti, al-Ḥadīd (besi), dan nama ekosistem, seperti al-Ẓāriyāt (angin), al-Najm (bintang), al-Fajr (fajar), al-Syams (matahari), al-Layl (malam), al-Ḍuḥā (waktu ḍuḥā), dan al-`Aṣr (waktu sore).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Mudhofir Abdullah, *al-Qur`an dan Konservasi Lingkungan* ,,, h.291-292

<sup>17</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2002), h.77

Keberadaan alam semesta bagi para ilmuwan Muslim, tidak hanya sebatas realitas mandiri. Melainkan suatu bentuk medan kreativitas Tuhan. Mempelajari alam semesta layaknya mempelajari perilaku Tuhan (*sunnatullah*), sehingga pada tataran ini, ilmu pengetahuan justru menambah keimanan kepada-Nya. Hubungan antara ilmu dan agama adalah saling terikat dan terkait, bukan saling meniadakan, sebagaimana difahami sebagian kalangan.<sup>18</sup> Meskipun demikian, kajian tentang alam semesta dan lingkungan dengan perspektif keagamaan, belum begitu banyak dilakukan oleh intelektual Muslim. Sejauh penelusuran penulis, diantara tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki ketertarikan terhadap kajian tentang permasalahan lingkungan, adalah ; Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.

Berdasarkan pembacaan penulis, masing-masing tokoh tersebut memiliki pandangan berbeda dalam menanggapi isu permasalahan lingkungan. Mujiyono Abdillah sebagai seorang akademisi serta seorang aktifis lingkungan, berusaha mengelaborasi konsep teologi berbasis lingkungan dengan bersumber pada penafsiran ayat al-Qur`an. Sedangkan, Mudhofir Abdullah, berupaya membangun argumentasi konservasi lingkungan dengan berbagai perspektif, melalui dua sumber hukum ajaran Islam (al-Qur`an dan Sunnah).

Penelitian mengenai tafsir ekologi dalam tesis ini, penulis lakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisa landasan kedua tokoh dalam membangun penafsiran berbasis kepedulian lingkungan yang telah dilakukan oleh Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, dengan disandarkan kepada buku mereka yaitu ; *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur`an* karya Mujiyono Abdillah, dan

---

<sup>18</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius ; Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.45

*al-Qur`an dan Konservasi Lingkungan : Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari`ah* karya Mudhofir Abdillah.

Adapun alasan pemilihan dua tokoh tersebut, karena karya keduanya bisa dikatakan representatif terhadap sikap peduli dengan permasalahan lingkungan. Mujiyono Abdillah adalah seorang tokoh muslim Indonesia, akademisi dan aktivis lingkungan dengan berbagai karya tulis dan peran aktif dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Sedangkan Mudhofir Abdullah, seorang akademisi yang aktif menulis dalam menyoroti permasalahan sosial, politik, agama, budaya, dan lingkungan hidup. Meskipun dari segi kepopuleran kedua tokoh tersebut kurang dikenal masyarakat luas, dan bukan termasuk dalam jajaran tokoh tafsir. Namun, sekali lagi penulis tegaskan, bahwa fokus kajian pada tesis ini adalah gagasan tafsir ekologi yang memang jarang dikaji, sedangkan permasalahan lingkungan, pada era kontemporer, semakin kompleks dan kritis. Oleh karena itu, berdasarkan alasan tersebut, penulis beranggapan bahwa, suatu karya yang dapat merepresentasikan kepedulian terhadap lingkungan patut untuk diapresiasi agar lebih berkembang dan berkesinambungan, dengan harapan dapat menjadi panduan dan penggerak untuk menanggulangi permasalahan lingkungan.

Penulis beranggapan bahwa kajian terhadap permasalahan lingkungan dengan menggunakan sudut pandang keagamaan merupakan suatu gagasan yang perlu untuk ditindaklanjuti dengan beberapa pertimbangan antara lain ; *Pertama*, persoalan lingkungan memerlukan beragam penelaahan dengan berbagai sudut pandang, meliputi, sains, budaya, sosiologi, antropologi, dan teologi. *Kedua*, keberadaan agama mampu mempengaruhi para penganutnya untuk berbuat baik dan peduli terhadap lingkungan, dapat dijadikan sebagai suatu solusi alternatif

dalam pemecahan isu kerusakan lingkungan. *Ketiga*, permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika yang bersifat global dan menjadi tanggungjawab penduduk dunia. *Keempat*, munculnya program penanggulangan permasalahan lingkungan bagaimanapun bentuk dan metode yang disuguhkan, akan membantu dalam menjembatani antara perkembangan industri, ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kelestarian lingkungan.

Menjaga lingkungan agar senantiasa sehat dan nyaman, amatlah penting untuk keberlangsungan kehidupan. Manusia harus menyadari bahwa bumi tidak memiliki sumberdaya yang tidak terbatas. Sumberdaya yang ada haruslah dilestarikan, dan sedapat mungkin dilakukan daur ulang. Manusia harus membuat strategi untuk menyelaraskan laju pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan hidup.<sup>19</sup> Penataan terhadap sistem ekonomi pasar di masa mendatang sepatutnya mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, agar bumi sebagai tempat tinggal manusia masih dapat dihuni dengan layak oleh generasi mendatang.

Dewasa ini, dunia memang memerlukan adanya etika lingkungan yang bersifat global, sebuah kesepakatan bersama terhadap nilai-nilai mendasar terkait sikap yang sepatutnya dilakukan dalam menjalin hubungan dengan alam sekitar, yang ada pada masing-masing agama.<sup>20</sup> Setiap individu harus memberikan suatu sumbangan dan penyelamatan lingkungan demi keberlangsungan lingkungan hidup. Dengan demikian, maka sebagai warga masyarakat di seluruh dunia harus lebih peka terhadap lingkungan.

---

<sup>19</sup>Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), h.19

<sup>20</sup>Victor I Tanja, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h.567

Merekonstruksi hubungan yang sepatutnya harmonis antara agama dan lingkungan, adalah suatu bagian dari bentuk teologi lingkungan. Nilai-nilai yang terdapat pada agama diakui mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi sudut pandang para pemeluknya, serta mengontrol dan juga menggerakkan perilaku penganutnya. Partisipasi agamawan dalam menghadapi permasalahan lingkungan adalah suatu keniscayaan, sebagaimana diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr :

“mungkin tidak semua orang menyadari bahwa untuk berdamai dengan alam, orang harus berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*), untuk berdamai dengan bumi orang harus berdamai dengan langit”<sup>21</sup>

Lingkungan dan tatanan spiritual merupakan dua hal yang saling terkait, kualitas keimanan seseorang akan membawa dampak pada perilaku terhadap lingkungan. Pengejawantahan terhadap nilai ketuhanan terhadap alam merupakan bentuk perdamaian dengan langit, selanjutnya dari relasi antara manusia dengan Tuhan yang terjalin baik tersebut akan merefleksikan tindakan yang baik terhadap alam. Kesenjangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri sepatutnya dijumpai oleh nilai-nilai spiritual keagamaan agar terarah dan harmonis terhadap lingkungan.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan memfokuskan kajian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tafsir ekologi dalam perspektif Mujiyono Abdillah ?
2. Bagaimana bentuk tafsir ekologi dalam perspektif Mudhofir Abdullah ?
3. Bagaimana uraian aspek persamaan penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah ?

---

<sup>21</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam : Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual* terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : Ircisod, 2005), h.20

4. Bagaimana uraian aspek perbedaan penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk tafsir ekologi dalam penafsiran Mujiyono Abdillah.
2. Mendeskripsikan bentuk tafsir ekologi dalam penafsiran Mudhofir Abdullah.
3. Mengungkap dan menguraikan aspek persamaan penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah.
4. Mengungkap dan menguraikan aspek perbedaan penafsiran Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan tentang tafsir ekologis, dalam perspektif Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, sebagai bentuk sikap kepedulian terhadap permasalahan lingkungan pada masa sekarang, agar dapat diaktualisasikan dalam tindakan keseharian sebagai bentuk implementasi dari sikap religius.

1. Secara teoritis, penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sumbangan pemikiran dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup dengan berlandaskan pada ajaran keagamaan.
2. Secara praktis, kegunaan praktis adalah keseluruhan data dan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap tafsir ekologi guna pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan serta dapat memberikan alternatif penyelesaian isu kerusakan lingkungan.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang tepat dan batasan yang jelas mengenai pokok permasalahan dalam tesis ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut :

Tafsir, secara etimologi bermakna *idhoh* dan *tabyin* yaitu menjelaskan (menerangkan), sedangkan dari segi terminologi, suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Qur`an al-Karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah Ta`ala, sebatas apa yang disanggupi manusia.<sup>22</sup>

Ekologi, secara etimologi berasal dari kata *oikos* berarti rumah tangga atau tempat tinggal, dan *logos* berarti ilmu, sedangkan dari segi terminologi, ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk proses inter-relasi, dan inter-dependensi antar organisme dalam suatu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.<sup>23</sup> Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, ekologi bermakna ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan (kondisi) alam sekitarnya.

Istilah tafsir ekologis dalam tulisan ini merupakan bentuk kata majemuk, yang dihasilkan dari hasil penggabungan dari kata tafsir dan ekologi yang mempunyai arti, tafsir dengan corak ekologi yang dihasilkan oleh mufasir dengan keberpihakan terhadap permasalahan ekologi, serta ingin memberikan kontribusi dan solusi terkait permasalahan ekologi yang menimpa masyarakat.

Adapun maksud penulis mengenai tafsir ekologis yang hendak dikaji dalam pemikiran Mujiyono Abdullah dan Mudhofir Abdillah dalam tulisan ini, adalah deskripsi serta analisis penafsiran Mujiyono Abdullah dan Mudhofir Abdillah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan.

---

<sup>22</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur`an*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002) h.208

<sup>23</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*,, h.22

## F. Telaah Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang melakukan kajian terkait tema tafsir ekologi, maupun penelitian terhadap Mujiyono Abdullah dan Mudhofir Abdillah. Sejauh penelusuran yang dapat penulis lakukan, beberapa kajian yang pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya, antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shidqi, dengan judul “Corak Ekologis dalam Penafsiran al-Qur`an (Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam al-Qur`an)”. Kesimpulan yang diperoleh Ahmad Shidqi terhadap penafsiran dengan corak ekologis dalam perspektif Mujiyono Abdillah antara lain : *Pertama*, konsep lingkungan yang terdapat di dalam al-Qur`an dapat ditelusuri dari beragam term, empat diantaranya yaitu ; 1. *al-`Ālamīn*, bermakna seluruh makhluk yang berada di alam semesta. 2. *al-Sāma`*, bermakna langit secara luas, yang meliputi udara, lapisan ozon, galaksi, dan cakrawala. 3. *al-Ardh*, bermakna bumi sebagai lingkungan planet, tempat tinggal manusia, flora, fauna, dan jasad renik yang saling melakukan interaksi satu sama lain. 4. *al-Bī`ah*, bermakna lingkungan tempat berlangsungnya kehidupan. *Kedua*, proses penafsiran yang dilakukan berlandaskan pada tradisi epistemologi *bayani* dan epistemologi *burhani* secara bersamaan (epistemologi dialektis nalar *bayani* dan nalar *burhani*). *Ketiga*, penafsiran bercorak ekologis ini menjadi amat penting di tengah krisis lingkungan yang melanda dunia ini. Tafsir dengan corak ekologis, terbangun atas asumsi bahwa, 1. Fenomena kerusakan lingkungan yang akhir-akhir ini semakin dahsyat dampaknya, bukan semata-mata disebabkan oleh kesalahan teknis dalam pengelolaan lingkungan, melainkan juga karena

rendahnya kesadaran religius. 2. Agama, sebagai sumber nilai dan etika, ternyata menyimpan nilai kearifan terhadap persoalan lingkungan.<sup>24</sup>

Penelitian dalam bentuk jurnal oleh Maghfur Ahmad, berjudul “Ekologi Berbasis Syari’ah : Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah”, kajian yang dilakukan Maghfur Ahmad mengambil fokus penelitian pada pemikiran Mudhofir Abdullah tentang konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi dari Syariah. Hasil temuan yang didapatkan Maghfur Ahmad, antara lain : *Pertama*, menurut Mudhofir bahwa krisis lingkungan yang sedang melanda dunia saat ini merupakan persoalan multidimensional. Artinya, persoalan lingkungan sangat terkait dengan berbagai faktor, ada ekonomi, politik, sains, hukum, budaya, sosial dan agama. *Kedua*, umat Islam, tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran yang bersumber pada al-Qur’an, serta teks-teks keagamaan lain. Oleh karena itu, sebagai teks keagamaan, ayat-ayat ekologis harus dipahami sesuai konteks, dengan bantuan eko-ushul fikih. *Ketiga*, tanpa “jaminan lingkungan”, *al-Maqasid al-Syari’ah* tidak akan pernah terjaga. Sehingga konservasi lingkungan, berada dalam prioritas utama tujuan syariah. Menjaga lingkungan sama artinya menjaga tujuan tertinggi syariah. Agama, jiwa, keturunan, harta benda, dan kehormatan hanya dapat terjamin, ketika lingkungan sebagai kesatuan ekosistem terjaga.<sup>25</sup>

Letak perbedaan penelitian ini, dengan kedua penelitian terdahulu tersebut adalah, penelitian terdahulu oleh Ahmad Shidqi, membatasi fokus kajian pada analisis tentang corak ekologis dalam penafsiran Mujiyono Abdillah. Sedangkan penelitian Maghfur Ahmad, memfokuskan pada analisis pemikiran Mudhofir

---

<sup>24</sup>Ahmad Shidqi, “Corak Ekologis dalam Penafsiran al-Qur’an (Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam al-Qur’an)”, *Skripsi*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2003)

<sup>25</sup>Maghfur Ahmad, “Ekologi Berbasis Syari’ah : Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah”, dalam *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol.13, No.1, Tahun : 2015

Abdullah, mengenai konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi dari syari'ah. Adapun pada penelitian ini, penulis bermaksud mengkaji pemikiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, melalui kajian komparatif untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penafsiran diantara Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah, serta menganalisa bentuk tafsir ekologis dalam penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.

Agus Iswanto pernah menulis penelitian tentang “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology”, pada penelitian ini, Agus Iswanto menelusuri rekam jejak awal mula kemunculan kepedulian lingkungan di kalangan agamawan. Selanjutnya dia, mengungkapkan beberapa pandangan maupun sikap yang dilatarbelakangi oleh agama, atau mungkin suatu bentuk penyimpangan agama, yang menjadi akar persoalan dewasa ini. Agus Iswanto turut menambahkan bahwa, ketika membahas tentang manusia dan alam (lingkungan), pembahasan posisi Tuhan tidak mungkin diabaikan. Alasannya, ketika membahas relasi manusia dengan alam, maka peran dan keberadaan Tuhan juga mau atau tidak mau akan disinggung. Relasi antara alam semesta dan Tuhan dihubungkan dengan konsep penundukan (*taskhīr*); relasi antara manusia dan Tuhan dihubungkan dengan konsep kehambaan (*'abd*); sementara, relasi antara manusia dan alam semesta adalah relasi *khalīfah* dan *amānah*.<sup>26</sup>

Pada penelitian ini, Agus Iswanto menyoroti tentang agama sebagai akar kerusakan lingkungan, serta upaya membangun relasi etis antara manusia dengan lingkungan dalam al-Qur`an dengan perspektif teologi. Sebagaimana penelitian penulis, permasalahan lingkungan memang menjadi pokok pembahasan dalam

---

<sup>26</sup>Agus Iswanto, “Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology”, dalam jurnal *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, Tahun : 2013

penelitian Agus Iswanto, akan tetapi belum menyentuh ranah kajian tentang tafsir ekologis yang justru berperan penting menjadi fondasi ide pelestarian lingkungan dalam perspektif teologi menurut al-Qur`an.

Penelitian terkait tema ekologi juga pernah dibahas oleh Mardiana dengan judul “Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup”. Melalui penelitian ini Mardiana menginventarisir kata-kata kunci yang terkait pembahasan tentang lingkungan dalam al-Qur`an, antara lain : Fauna (*al-An`am, al-Dabbah*), Flora (*al-Hars, Nabat*), Tanah (*al-Ard*), Air (*al-Ma`*), dan Udara (*al-Rih*). Disusul dengan uraian tentang urgensi pelestarian lingkungan dalam perspektif al-Qur`an demi kelangsungan kehidupan. Dilanjutkan dengan penawaran ide pelestarian lingkungan, melalui : 1) memelihara dan melindungi hewan, 2) menanam pohon dan penghijauan, 3) menghidupkan lahan mati, 4) memanfaatkan air dan udara dengan baik.<sup>27</sup>

Letak perbedaan penelitian Mardiana dengan penelitian penulis terdapat pada aspek ekologi sebagai objek kajian. Tema ekologi dalam tesis ini, penulis awali dengan uraian terkait historisitas dan definisi tafsir ekologi, yang berperan penting sebagai instrumen penafsiran terhadap ayat-ayat dengan muatan ekologi. Kemudian, dari hasil penafsiran dengan pendekatan ekologis tersebut, penulis narasikan dalam dua konsep pelestarian lingkungan dalam al-Qur`an berdasarkan perspektif Mujiyono Abdillah dengan Mudhofir Abdullah.

Penelitian serupa, juga pernah dilakukan oleh Ahmad Suhendra dengan judul “Menelisik Ekologis dalam al-Qur`an”. Melalui penelitian ini, Suhendra menguraikan tentang definisi ekologi dan ekosistem, dilanjutkan dengan ekspose

---

<sup>27</sup>Mardiana, “Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup” dalam jurnal *AL-FIKR*, Vol.17, No.1, Tahun 2013

problematika kerusakan lingkungan sebagai fenomena antroposentris. Oleh karena itu, perlu ada upaya pelestarian lingkungan, untuk menjaga kestabilan ekosistem demi keberlangsungan kehidupan. Kerusakan lingkungan bukan terjadi semata-mata karena takdir Ilahi, melainkan juga akibat dari terganggunya keharmonisan dan keseimbangan alam semesta. Kemudian pada akhir pembahasan, Suhendra menginventarisasi kata-kata kunci di dalam al-Qur'an yang membahas tentang persoalan lingkungan.<sup>28</sup>

Perbedaan penelitian Ahmad Suhendra dengan penelitian penulis, terletak pada aspek pembahasan terkait tema ekologis. Penelitian Suhendra masih sebatas, ekspose fenomena kerusakan lingkungan sebagai fenomena antroposentris, serta inventarisasi kata-kata kunci yang membahas tentang persoalan lingkungan di dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian penulis, sudah sampai pada uraian tentang ayat-ayat yang membahas tentang lingkungan, hingga rumusan konsep pelestarian lingkungan dalam perspektif al-Qur'an.

Aftonur Rosyad pernah menulis tentang permasalahan ekologi ditinjau dari sudut pandang tafsir dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi dalam Tafsir al-Marāghī". Dalam penelitian ini, Aftonur Rosyad melakukan kajian terhadap persoalan ekologi dengan merujuk pada kitab Tafsir al-Maraghi. Hasil temuan yang didapatkan Aftonur Rosyad, antara lain : *Pertama*, penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang terkait dengan persoalan ekologi, menunjukkan adanya jalinan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta, dimana hubungan tersebut harus berjalan secara harmonis. *Kedua*, menurut al-Maraghi, kerusakan lingkungan yang terjadi, lebih dikarenakan oleh aspek kerusakan moral yaitu

---

<sup>28</sup>Ahmad Suhendra "Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an" dalam jurnal *ESENSIA*, Vol. XIV, No.1, April 2013

penyimpangan akidah dan syari`at, berupa tindakan maksiat. Saran yang diberikan oleh Aftonur Rosyad lebih berupa kritisi terhadap penafsiran yang dilakukan oleh al-Maraghi yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah kerusakan dalam bentuk moral. Menurut Aftonur Rosyad, pendapat tersebut kurang relevan apabila ditarik pada konteks kekinian, karena kerusakan lingkungan pada masa kini, adalah kerusakan yang bersifat fisik akibat perkembangan IPTEK yang tidak terkendali seperti pencemaran udara, tanah longsor, dan banjir.<sup>29</sup>

Selanjutnya penelitian oleh Aftonur Rosyad yang memfokuskan kajian pada penafsiran al-Maraghi terhadap tema-tema tertentu yang terkait dengan persoalan lingkungan. Dalam analisisnya terhadap penafsiran al-Maraghi, Aftonur Rosyad menemukan fakta, bahwa pandangan al-Maraghi terhadap fenomena kerusakan lingkungan masih dipengaruhi oleh pandangan mufasir klasik yang menganggap kerusakan yang dimaksud bersifat moral-spiritual, bukan dalam arti kerusakan fisik. Berbeda dengan hasil temuan penulis dalam penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah yang memandang kerusakan lingkungan sebagai sebuah fenomena alam dalam bentuk fisik, dilanjutkan dengan tawaran ide dari keduanya berupa solusi penanggulangan persoalan lingkungan dalam perspektif keagamaan.

Ubay Datul Qowiyy pernah menulis penelitian tentang tafsir tematik dengan judul, “Wawasan al-Qur’an tentang Ayat-Ayat Ekologi”. Beberapa hasil temuan penelitian yang diperoleh Ubay Datul Qowiyy, antara lain : *Pertama*, al-Qur’an memberikan cakupan pembahasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya tema ekologi. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan di dalam al-Qur’an. Namun dengan gamblang, al-Qur’an menjelaskan tentang nilai-nilai

---

<sup>29</sup>Aftonur Rosyad, “Penafsiran Ayat-Ayat Ekologi dalam Tafsir al-Maraghi”, *Tesis*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2014)

fundamental mengenai lingkungan hidup (ekologi), yaitu terkait hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan sebagai pencipta yang menguasai, memiliki, dan mengatur segala apapun yang ada di langit dan di bumi. Alam selain sebagai manifestasi keberadaan Tuhan juga sebagai pemberi manfaat bagi makhluk hidup yang lain. Manusia sebagai *khalifah* di bumi yakni bertugas untuk memelihara, melestarikan alam dan tidak boleh berbuat kerusakan. *Kedua*, Perubahan serta perkembangan zaman yang semakin maju ternyata berbanding terbalik dengan kualitas alam dan lingkungan. Maraknya bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini, lebih banyak disebabkan oleh gaya hidup manusia yang cenderung merusak, eksploitatif terhadap pemanfaatan sumber daya alam, dan tidak menyadari akan eksistensi serta tanggung jawabnya di muka bumi. Sehingga antara pemakaian dan pelestarian alam menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan moral berwawasan lingkungan, agar relasi Tuhan, manusia, dan alam yang hampir retak ini dapat pulih kembali.<sup>30</sup>

Kemudian penelitian oleh Ubay Datul Qowiyy, ia membahas tafsir tematik tentang pelestarian lingkungan melalui kajian terhadap ayat-ayat yang bermuatan ekologis dalam al-Qur'an, serta rekonstruksi penafsiran terhadap kata *khalifah*, dilanjutkan dengan tawaran ide pendidikan moral berwawasan lingkungan. Dalam penelitian ini, tema ekologi dalam al-Qur'an masih dibahas secara umum, dan belum dirumuskan menjadi konsep-konsep tertentu. Berbeda dengan penelitian penulis yang membahas tema ekologi dalam al-Qur'an dalam perspektif Mujiyono Abdillah yang menjadi landasan dari konsep eko-teologi, serta dalam perspektif Mudhofir Abdullah yang menjadi landasan dari konsep eko-syari'ah.

---

<sup>30</sup>Ubay Datul Qowiyy, "Wawasan al-Quran tentang Ayat-Ayat Ekologi", *Skripsi*, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017)

Penelitian Ali Yafi`e dalam buku berjudul, “Merintis Fiqh Lingkungan”, sebuah kajian tentang solusi persoalan lingkungan hidup dengan menggunakan sudut pandang fiqh, atau dalam bahasanya dia istilahkan dengan *fiqh bi`ah* (fiqh berbasis lingkungan). Dalam buku ini, Ali Yafi`e menguraikan kepada pembaca, penyebab kerusakan lingkungan hidup, berupa sikap hidup yang dilandasi oleh pemikiran pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas, yakni suatu konsep pembangunan ekonomi yang dikembangkan kapitalisme modern yang bertumpu pada pemanfaatan (eksploitasi) sumber daya alam yang cenderung tanpa kendali. Selanjutnya, Ali Yafi`e memberikan tawaran landasan konseptual pelestarian lingkungan berupa *fiqh bi`ah*. Kesimpulan yang penulis peroleh dari pembacaan atas penelitian Ali Yafi`e, antara lain : *Pertama*, pelestarian dan pengamanan lingkungan hidup dari kerusakannya merupakan bagian dari iman. Kualitas iman seseorang bisa diukur salah satunya dari sejauh mana sensitivitas dan kepedulian orang tersebut terhadap kelangsungan lingkungan hidup. *Kedua*, melestarikan dan melindungi lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang berakal dan baligh (dewasa). Melakukannya adalah ibadah, terhitung sebagai bentuk bakti manusia kepada Tuhan. Sementara penanggung jawab utama menjalankan kewajiban pemeliharaan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup ini terletak di pundak pemerintah. Manusia telah diberi amanat memegang kekuasaan untuk memelihara dan memakmurkan lingkungan hidup, bukan sebaliknya, yaitu mengeksploitasi dan merusak lingkungan.<sup>31</sup>

Kemudian, penelitian dari Ali Yafi`e yang mengusung konsep *fiqh bi`ah*. Konsep *fiqh bi`ah* merupakan landasan konseptual pelestarian lingkungan dalam

---

<sup>31</sup>Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan*, (Jakarta : Ufuk Press, 2006)

perspektif hukum fiqh, pelestarian lingkungan merupakan bagian dari keimanan, sehingga menjadi wajib hukumnya bagi setiap orang baligh dan berakal untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk peribadatan kepada Allah Ta'ala. Berbeda dengan penelitian dari Ali Yafi'e yang menyuguhkan konsep pelestarian lingkungan dengan satu perspektif. Pada penelitian ini penulis akan menyuguhkan konsep pelestarian lingkungan dalam dua perspektif, yakni perspektif teologi yang dirumuskan oleh Mujiyono Abdillah dan perspektif syari'ah yang dirumuskan oleh Mudhofir Abdillah.

Selanjutnya sebuah tafsir dengan mengambil tema pelestarian lingkungan yang diterbitkan oleh DEPAG berjudul "Tafsir al-Qur'an Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup". Pembahasan tentang lingkungan dalam buku ini disampaikan dalam bentuk uraian dengan dikelompokkan pada tema-tema tertentu, yaitu : eksistensi gunung, air, laut, awan dan angin, tetumbuhan dan pepohonan, binatang, kebersihan lingkungan, kerusakan lingkungan, dan term al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan. Penafsiran terhadap tema-tema tersebut dibahas secara komprehensif dengan pendekatan keilmuan serta kontekstualisasi dengan kondisi realitas kekinian. Kemudian, pada setiap akhir pembahasan dari masing-masing tema tersebut, ditawarkan sebuah ide konservasi terhadap tema yang sedang dibahas.<sup>32</sup>

Berbeda dengan tafsir tematik dari DEPAG RI yang mengelompokkan penafsiran berdasarkan kata kunci terkait lingkungan dalam al-Qur'an, pada penelitian penulis penafsiran terhadap ayat-ayat terkait pelestarian lingkungan dikelompokkan berdasarkan dua konsep konservasi ekologi berbasis al-Qur'an,

---

<sup>32</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik ; Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta : Aku Bisa, 2012)

yakni eko-teologi dan eko-syari'ah. Terlebih, pada penelitian ini penulis turut menyertakan uraian tentang tafsir ekologi sebagai corak penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat terkait lingkungan, dari segi historisitas, definisi, dan karakteristik.

Menurut pengamatan penulis, permasalahan lingkungan hidup menjadi isu yang senantiasa bergulir di setiap waktu, bahkan menjadi semakin kompleks pada era modern sekarang ini, dimana sains dan teknologi berkembang pesat menguasai hampir berbagai aspek kehidupan. Mengingat permasalahan lingkungan hidup merupakan problematika yang urgen dan krusial, serta memerlukan peran dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk memberikan komparasi pemikiran kedua tokoh pemerhati lingkungan tersebut, dengan harapan dapat meneguhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dengan membangun kesadaran yang dilandasi oleh etika religius, sehingga dapat membuka pemikiran manusia, bahwa perilaku beragama yang baik akan memunculkan perilaku yang arif terhadap lingkungan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Tulisan ini disajikan dalam bentuk kajian pustaka (*library research*) yaitu upaya penelitian yang dilakukan dengan membaca, mencermati, mengenali, dan menguraikan hingga menganalisa bahan bacaan (pustaka/teks) berupa buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur yang terkait sebagai sumber rujukan.<sup>33</sup> Adapun bahan bacaan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah setiap sumber

---

<sup>33</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1980), h.3

literer yang berkaitan dengan tema tafsir ekologis dalam perspektif Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.

## 2. Sumber penelitian

Sesuai dengan judul “*TAFSIR EKOLOGIS (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat tentang Lingkungan Hidup)*” maka dalam hal ini yang menjadi sumber tulisan ini adalah bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain :

### a. Sumber primer :

1. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2001)
2. Mudhofir Abdullah, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan : Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010)

### b. Sumber sekunder :

Adapun untuk sumber data sekunder, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, antara lain : 1. *al-Qur'an dan Tafsirnya* oleh Kemenag RI, 2. *Tafsir al-Azhar* karangan Buya HAMKA, 3. *Tafsir al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab, 4. *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Muṣṭofa al-Maraghy, 5. *Tafsir Ibnu Kasir* oleh al-Imam Ibnu Kasir al-Dimasyqi, 6. *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Abduh dengan Muhammad Rosyid Ridho, 7. *Tafsir al-Kasysyaf* karangan Ibrahim ibn Umar al-Zamakhsyari 8. *Tafsir al-Mizan* karangan Muhammad Husain Thabataba'i

c. Sumber tersier :

Karya-karya peneliti terdahulu yang telah penulis uraikan pada sub-bab sebelumnya, serta artikel, maupun buku yang membahas tema terkait tafsir ekologi.

3. Metode pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, penulis akan menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mencari dan membaca data yang berkaitan dengan tafsir ekologis dalam perspektif Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.<sup>34</sup> Selanjutnya dilakukan pemilahan data, untuk menentukan sumber data primer, sumber data sekunder, serta sumber data tersier.

4. Teknis analisis data

Peneliti menganalisa data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*),<sup>35</sup> yaitu dengan cara melakukan analisis secara mendalam terhadap tafsir ekologis yang dimuat dalam tulisan Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah.

Untuk langkah-langkah analisis dan pengolahan data yang akan dilakukan oleh penulis, adalah sebagai berikut :

*Pertama*, membaca buku-buku yang menjadi data pada penelitian ini, agar dapat memahami dan menguraikan konsep tafsir ekologis secara historis dan linguistik.

*Kedua*, menguraikan tafsir ekologis dalam pemikiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, untuk memperoleh gambaran bentuk tafsir ekologi dalam pemikiran kedua tokoh tersebut secara lengkap, teratur, dan teliti.

---

<sup>34</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.59

<sup>35</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), h.68

*Ketiga*, mengidentifikasi letak perbedaan dan persamaan tafsir ekologis dalam pemikiran kedua tokoh tersebut.

*Keempat*, memberikan kesimpulan hasil analisa terhadap tafsir ekologis dalam pemikiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah, terkait penafsiran terhadap ayat-ayat tentang pelestarian lingkungan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, diawali dengan latar belakang permasalahan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian, kemudian rumusan permasalahan, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metode yang digunakan dalam menyusun tulisan ini, dan diakhiri dengan uraian sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan wawasan umum terkait tema tafsir ekologi yang hendak penulis bahas dalam tesis ini, termasuk di dalamnya historisitas, definisi, dan karakteristik tafsir ekologi.

Bab ketiga, menguraikan bentuk tafsir ekologi dalam pemikiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdulloh.

Bab keempat, membahas analisis tafsir ekologi dalam pemikiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdulloh dengan membandingkan aspek persamaan dan perbedaan.

Bab kelima, merupakan penutup dari tesis ini, berisi kesimpulan terhadap pokok permasalahan beserta kritik dan saran-saran.